

ISLAM NUSANTARA
SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL
(DALAM PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

IAIN PURWOKERTO
EMIR RASYID FAJRIAN
NIM. 1223301029

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016

**ISLAM NUSANTARA
SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL
(DALAM PERSPEKTIF KH. A. MUSTOFA BISRI)**

Oleh : Emir Rasyid Fajrian

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Nusantara dan Revolusi Mental sangat berkaitan erat dengan melihat kondisi sekarang ini, dunia diresahkan oleh fenomena merosotnya nilai kemanusiaan dan kekacauan yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Kemudian hal yang sama juga terjadi di negeri kita sendiri yakni maraknya korupsi, sogok menyogok, dan sebagainya. Dimana dengan melihat fakta tersebut revolusi mental diperlukan untuk menyiapkan generasi emas 2045. Hal tersebut digunakan dalam membangun manusia produktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan berkeahlian sesuai minat dan kemampuan individu. Dan dalam mewujudkan hal tersebut menurut KH. A. Mustofa Bisri diperlukan adanya peran dari Islam Nusantara sebagai solusi untuk peradaban. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Islam Nusantara sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri).

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental, dan mendeskripsikan pemikiran mendasar dari KH. A. Mustofa Bisri.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen tertulis yang berisi pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran dan kajian dokumentasi serta wawancara. Sedangkan untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis wacana dengan model yang dikembangkan oleh A. van Dijk yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental antara lain dalam memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Revolusi mental diperlukan untuk menggeser kembali pandangan ke arah yang benar, sehingga langkah-langkah yang ditempuh pun menjadi benar. Kita harus berani membuat gerakan, atau dengan kata lain harus ada revolusi mental dari Tuhan banyak (polytheisme) menjadi Tuhan satu (monoteisme).

Kata kunci : *Islam Nusantara, Pendidikan Revolusi Mental, KH. A. Mustofa Bisri.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
E. Kajian Pustaka	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORITIS TENTANG ISLAM NUSANTARA DAN PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL	
A. Islam Nusantara.....	22

1. Definisi Islam Nusantara	22
2. Elemen Subtansial Islam Nusantara	29
3. Dinamika Konsep Islam Nusantara	47
B. Revolusi Mental.....	54
1. Definisi Revolusi Mental.....	54
2. Latar Belakang Revolusi Mental	56
3. Arah Dan Tujuan Revolusi Mental.....	67
4. Subtansi Revolusi Mental	67
a. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	67
b. Pendidikan Budi Pekerti Luhur	70
c. Pendidikan Demokrasi dan Sadar Hukum	71
C. Pondasi Pendidikan Revolusi Mental	74
1. Definisi Pondasi Pendidikan Revolusi Mental	74
2. Dasar Filosofis Pendidikan Revolusi Mental	78
3. Unsur Pondasi Pendidikan Revolusi Mental	91
a. Dasar Nilai Agama.....	92
b. Pendekatan Keteladanan	95
4. Pendidikan Revolusi Mental Sebagai Sistem	97

BAB III LATAR BELAKANG DAN BIOGRAFI KH. A. MUSTOFA

BISRI

A. Riwayat Hidup Dan Intelektual KH. A. Mustofa Bisri	101
B. Corak Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri	111

C. Pemikiran Tokoh yang Berpengaruh Terhadap Pemikiran KH.	
A. Mustofa Bisri	113
1. KH. Bisri Mustofa.....	114
2. KH. Ali Maksum.....	115
3. KH. Abdurrahman Wahid.....	116
D. Karya-Karya KH. A. Mustofa Bisri.....	117

**BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA TENTANG ISLAM
NUSANTARA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN
REVOLUSI MENTAL DALAM PANDANGAN KH. A.
MUSTOFA BISRI**

A. Konsep Islam Nusantara	122
B. Konsep Pendidikan Revolusi Mental	128
C. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara	134
D. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Pendidikan Revolusi Mental	141
E. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental	163

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	197
B. Saran	204

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Hasil Wawancara
2. Hasil Dokumentasi
3. Surat Keterangan Berhak Mengajukan Judul
4. Surat Rekomendasi Seminar Proposal
5. Surat Rekomendasi Munaqosyah
6. Surat Permohonan Persetujuan Skripsi
7. Blangko Bimbingan Skripsi
8. Blangko Bimbingan Proposal Skripsi
9. Berita Acara Seminar Proposal
10. Daftar Hadir Seminar Proposal
11. Surat Keterangan Mengikuti Seminar Proposal
12. Surat Keterangan Seminar Proposal
13. Surat Permohonan Ijin Riset Individual
14. Surat Observasi Pendahuluan
15. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
16. Surat Keterangan Komprehensif
17. Surat Keterangan Persetujuan Judul
18. Surat Keterangan Wakaf
19. Daftar Riwayat Hidup
20. Sertifikat Bahasa
21. Sertifikat BTA PPI
22. Sertifikat Aplikom
23. Sertifikat KKN
24. Sertifikat PPL

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental merupakan hal yang sedang ramai menjadi bahan perbincangan di Negeri ini. Islam Nusantara mulai marak diperbincangkan ketika konsep tersebut menjadi tema besar pada Mukhtamar NU ke-33 di Jombang yang mengambil tema "*Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Perdamaian Indonesia dan Dunia*". Sedangkan istilah Revolusi mental mulai marak dibicarakan pada saat pencalonan Presiden Jokowi dengan program kerjanya yaitu Revolusi Mental. Dan setelah beliau menjabat sebagai Presiden RI yang ke-7 gerakan ini semakin gencar didengungkan oleh beliau.

Selain itu, dua hal ini antara Islam Nusantara dan Revolusi Mental sangat berkaitan erat dengan melihat kondisi sekarang ini, dunia diresahkan oleh fenomena merosotnya nilai kemanusiaan dan kekacauan yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Kemudian hal yang sama juga terjadi di negeri kita sendiri yakni maraknya korupsi, sogok menyogok, dan sebagainya.

Bangsa Indonesia masih menanggung dampak krisis ekonomi yang menyebabkan terjadinya krisis multidimensi, seperti krisis sosial budaya, moral, serta keamanan dan pertahanan nasional.¹

¹Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2015), hlm. 7

Dalam segi sumber daya manusia yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang dilihat dari *Human Development Index* (HDI) terakhir yang dikeluarkan oleh *The United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2014 melaporkan bahwa Indonesia masih berada di peringkat 108, artinya untuk kawasan ASEAN masih kalah dibanding dengan Singapura (peringkat 9), Brunei Darussalam (peringkat 30), Malaysia (peringkat 62), Thailand (peringkat 82). Namun, Indonesia sedikit lebih baik dari Filipina yang berada di peringkat 177.²

Masalah di negara Indonesia yang lain adalah bencana. Bencana yang ada di Indonesia terdiri dari bencana alam dan bencana iman. Bencana iman merupakan suatu hal yang bersinggungan dengan keimanan manusia, bencana iman itu sendiri terkait dengan masalah narkoba, pelecehan seksual, begal dan krisis moralitas bangsa.³ Berkaitan dengan moralitas, krisis moral yang paling mencolok adalah korupsi. Dewasa ini korupsi di Indonesia makin subur dan telah memasuki semua lini kehidupan bangsa. Selain itu, meningkatnya kasus-kasus kriminal, seperti: penipuan, perampokan, pencurian, bahkan pembunuhan menunjukkan adanya masalah yang cukup serius. Kalau tidak teratasi, masalah sosial tersebut berkembang menjadi lebih besar dan memicu munculnya konflik suku, agama, dan ras, dan antar golongan (Sara).⁴

Indonesia masih belum menunjukkan perubahan ke arah kemajuan, karena ternyata kegalauan, keresahan, bahkan kemarahan rakyat masih sering

²E. Mulyasa, *Revolusi Mental Dalam pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 2.

³E. Mulyasa, *Revolusi Mental...*, hlm. 3.

⁴Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental...*, hlm. 8.

muncul ke permukaan publik dengan berbagai luapan emosinya.⁵ Maka dari itu muncul gerakan revolusi mental yang di usung oleh pemerintahan era kabinet kerja dengan program yang bertujuan untuk masyarakat adil, sejahtera dan bermartabat.⁶ Revolusi mental diperlukan untuk menyiapkan generasi emas 2045 sebagai momen 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut digunakan dalam membangun manusia produktif, kreatif, inovatif, berkarakter dan berkeahlian sesuai minat dan kemampuan individu.⁷

Nampaknya gerakan tersebut masih sangat minim realisasinya di lapangan. Dalam satu tahun lebih pemerintahan era presiden Joko Widodo masih belum menunjukkan hal sangat berarti dari revolusi mental itu sendiri. Masih banyak tokoh yang tersandung kasus hukum baik itu perzinahan, penyuapan, korupsi, sampai kasus narkoba. KH A. Mustofa Bisri mengatakan dalam sebuah forum dialog kebangsaan bertajuk "Menjadi Orang Indonesia Yang Beragama dan Berbudaya" di Semarang, Kamis (27/08/2015) malam. Yang dapat penulis simpulkan dalam perkataan beliau, "kalau mau revolusi mental harus jadi manusia dulu". Sekarang ini banyak orang yang tidak mengenali kemanusiaannya, terutama yang berada di tataran elit. Orang-orang pada tataran elit seperti itu sebenarnya tidak memahami konsep kehidupan.⁸

⁵E. Mulyasa, *Revolusi Mental...*, hlm. 8.

⁶E. Mulyasa, *Revolusi Mental...*, hlm. 10.

⁷E. Mulyasa, *Revolusi Mental...*, hlm. 5.

⁸Ahmad Mustofa Bisri, "Kalau Mau Revolusi Mental Jangan Lupa Jadi Manusia Dulu", <http://nasional.rimanews.com/peristiwa/read/20150828/231194/Gus-Mus-Kalau-Mau->

Senada dengan hal tersebut penulis mencoba memadukan konsep Islam Nusantara yang di bawa oleh salah satu Ormas Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dengan Islam yang *rahmatat lil 'alamin* dan Islam yang santun, Islam yang mengedepankan akal sehat dan hati nurani, Islam yang membuat pemeluknya mencintai dan membela Tanah Air lahir dan batin, Islam yang memuliakan manusia dan kemanusiaan.⁹ Yang menandai sebagai pondasi pendidikan revolusi mental.

KH. Ahmad Mustofa Bisri mengatakan bahwa Islam Nusantara merupakan solusi untuk peradaban. Islam Nusantara telah memiliki wajah yang mencolok, sekaligus meneguhkan nilai-nilai harmoni sosial toleransi dalam kehidupan masyarakatnya.¹⁰

Konsep Islam Nusantara kembali datang dengan maraknya ideologi radikal sebuah agama yang terjadi di Indonesia menjadi sebuah opini publik miring tentang Islam. Sebab agama sudah dimaknai sebagai salah satu pemicu konflik sosial dan politik.¹¹ Contoh yang paling nyata adalah hadirnya pengikut agama yang fanatik dan cenderung radikal. Sebab agama radikal adalah cerminan dari egoisme kelompok yang menerapkan dirinya yang paling benar. Maraknya idiologi ISIS (*Islamic State Irak and Suria*) membuat banyak orang terganggu. Citra Islam yang besar dan tercipta sebagai agama yang damai luntur akibat oknum umat beragama yang menggunakan nama

Revolusi-Mental-Jangan-Lupa-Jadi-Manusia-Dulu, diakses pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 23.15.

⁹Said Aqil Siroj, "Semangat Perjuangan Islam Nusantara", *AULA*, ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015, hlm. 66.

¹⁰M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, (Semarang: Pustaka Zaman), hlm. 15.

¹¹M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara...*, hlm. 34.

agama demi egoisme politik. Yang akhirnya membuat nama Islam kembali tercoreng. ISIS dengan paham *neo-khawarij* ini memang selalu hidup eksklusif, gampang menganggap yang berbeda dengan mereka halal darahnya dan boleh dibunuh.¹²

Dalam pandangan Dr. K.H A. Mustofa Bisri yang disampaikan dalam Khutbah Iftitah Pjs Rais Am PBNU pada pembukaan Muktamar ke-33 Nahdlatul Ulama di Jombang, 17 Syawal 1436 H/ 1 Agustus 2015 M. Beliau mengemukakan sebagai berikut.

Setiap hari dunia disuguhi tampilan Islam yang dibawakan oleh sementara kaum muslimin yang marah. Duniapun bertanya-tanya dimanakah perilaku rahmah dari agama yang membawa ajaran rahmah itu, yang membawa ajaran kasih sayang itu. Ketika ada sekelompok yang mengibarkan bendera Islam sambil menghancurkan kemanusiaan. ... Pada saat inilah Islam Nusantara atau lebih jelasnya, perilaku keislaman umat Islam Nusantara, dimana NU ikut mengembangkannya, diharapkan lebih menampilkan diri sebagai jawaban. Namun kondisi di negeri tercinta ini rupanya masih belum bisa mendukung sepenuhnya harapan tersebut. Masih banyak permasalahan di negeri ini yang perlu kita benahi. Mulai dari masalah penegakan hukum, etika politik, pemerataan ekonomi, pendidikan keadilan sosial, sehingga pergaulan hidup sesama warga bangsa. ... Sehubungan dengan itu, perlunya revolusi mental yang sejak awal dicanangkan oleh pemerintah, sesuatu yang menurut hemat kami merupakan langkah awal yang menjadi kunci kesuksesan bagi upaya-upaya pembenahan selanjutnya.¹³

Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental, apakah dengan adanya konsep Islam Nusantara dengan dasar Islam *rahmat* *lil 'alamin*, serta gerakan revolusi mental dapat menjadi sebuah gerakan untuk merubah mental manusia yang lebih baik. Khususnya untuk memberikan

¹²M. Rikza Chamami, *Islam Nusantara*..., hlm. 35.

¹³A. Mustofa Bisri, "Islam Nusantara, Revolusi Mental, dan Amanat Hadratus Syaikh", *AULA*, ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015, hlm. 63.

dasar kehidupan bagi manusia itu sendiri dalam hal analisis perubahan terhadap diri manusia.

Lebih dalam dari pada itu, penulis tertarik untuk mengkaji tentang Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dalam perspektif Dr. KH. A. Mustofa Bisri, sosok yang dikenal sangat aktif dalam merespon perihal kehidupan sosial masyarakat yang kini semakin carut marut, hidonis, serta gonjang-ganjing dari agama Islam sendiri.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pandangan KH. A. Mustofa Bisri mengenai Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dan setelah penulis memahami pandangannya tersebut, maka selanjutnya akan dijadikan sudut pandang untuk menganalisis Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental.

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian yang disusun menjadi sebuah skripsi dengan judul, “Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri).

B. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu kiranya penulis memberi definisi operasional (pengertian yang dapat diukur) yang terkait dengan judul skripsi tersebut, yaitu:

1. Islam Nusantara

Secara etimologis Islam Nusantara terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Nusantara. Islam merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang berpedoman pada al-Quran dan hadis. Sedangkan Nusantara sesuai yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sebutan bagi seluruh wilayah kepulauan di Indonesia. Maka Islam Nusantara berarti ajaran agama Islam yang ada di Indonesia.¹⁴ Senada dengan itu KH. A. Mustofa Bisri menyatakan Islam nusantara adalah Islam yang sering kita jalani di Indonesia.¹⁵

Menurut Prof. Dr. Said. Aqil Siroj, Islam Nusantara merupakan *Khoshois, mumayyizat*, atau tipologi. Sebagai *khoshois* atau *mumayyizat*, Islam Nusantara menjadi ciri khas Islamnya orang Nusantara. Yaitu laku Islam yang melebur secara harmonis dengan budaya nusantara, yang sesuai dengan panduan syara'.¹⁶

Islam Nusantara adalah cara muslim yang hidup di nusantara di era sekarang ini dalam menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh, bukan hanya dalam wilayah 'ubudiyah tapi juga *mu'amalah* dan *awa'id* dengan

¹⁴M, Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta, 2015), hlm. 4.

¹⁵A. Mustofa Bisri, "Islam Nusantara, Makhluq Apakah Itu?", dalam Ahmad Sahal, (Ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 14.

¹⁶Said Aqil Siroj, "Semangat Perjuangan Islam Nusantara", *AULA*, ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015, hlm. 66.

tetap berporos pada kemaslahatan. Islam yang menghargai konteks lokal dan semangat zaman untuk memasukkan masalah.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas Islam Nusantara dalam penelitian ini adalah cara hidup seorang muslim di Indonesia yang menerapkan ajaran islam khas Indonesia yang *khaffah* secara menyeluruh dan harmoni untuk kemaslahatan bangsa Indonesia. Dalam hal ini Islam Nusantara yang terdapat dalam bingkai pemahaman KH. Mustofa Bisri dan didukung oleh tokoh intelektual lainnya.

2. Pondasi Pendidikan Revolusi Mental

Pondasi adalah sebuah istilah yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya (termasuk aktivitas pendidikan) akan dijiwai atau diwarnainya.¹⁸ Dalam kajian filosofis yang menjadi dasar kajian sebuah ilmu adalah aspek ontologis (objek apa yang ditelaah), epistemologis (prosedur dan mekanismenya), dan aksiologis (untuk apa hal itu digunakan).¹⁹

Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Dengan memiliki tujuan memberikan hikmah tertentu bagi pertumbuhan seseorang. Dengan kata lain pendidikan

¹⁷Ahmad Sahal, "Kenapa Islam Nusantara ?" dalam Ahmad Sahal, (Ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 30.

¹⁸A. Soejono Hadi, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Surakarta: UNS Press, 2008), hlm. 91.

¹⁹Amsal Bakhtiar, *Fisafat Ilmu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 132.

sebagai keseluruhan pengalaman belajar dalam hidup yang berada dalam harmorni dengan cita-cita yang diharapkan oleh kebudayaan hidup.²⁰

Revolusi mental adalah gerakan seluruh masyarakat dengan cara cepat untuk mengangkat nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara agar mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat serta dapat bersaing di era global.²¹

Yang dimaksudkan oleh penulis dalam pondasi pendidikan revolusi mental ialah sesuatu yang nantinya bisa menjadi sebuah dasar atau landasan untuk memberikan hikmah dari gerakan revolusi mental. Dalam hal ini adalah Islam Nusantara.

3. Perspektif KH. A. Mustofa Bisri

Perspektif merupakan cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap suatu isu yang terjadi.²² KH. A. Mustofa Bisri adalah seorang ulama sekaligus budayawan yang aktif dalam organisasi masyarakat dan juga sangat vokal terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, beliau juga sangat aktif menulis dalam hal agama, dan sastra. Karya-karya beliau cenderung lebih kepada hal yang bersifat kepada pembentukan jati diri manusia, fenomena-fenomena sosial, sosial masyarakat, kemanusiaan, dan juga tentang tanah air serta kebangsaan.

²⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 46.

²¹Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015, hlm. 1.

²²Anonim, "Perspektif menurut para ahli", <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html>, diakses pada hari senin, 11 April 2016 pukul 09.15.

Penulis mengambil perspektif KH. A. Mustofa Bisri yang dijadikan sebagai cara pandang yang diambil dari akar pemikiran KH. A. Mustofa Bisri terhadap Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental sampai muatan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, maksud dari penelitian yang laporannya dituangkan dalam skripsi dengan judul “Islam Nusantara Sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (Dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri)” ini adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan deskripsi yang relatif rinci tentang konsep Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental dalam pandangan KH. A. Mustofa Bisri, dan keterkaitan antar dua konsep tersebut, dimana Islam Nusantara diasumsikan potensial untuk menjadi pondasi dalam Pendidikan Revolusi Mental.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka fokus masalah yang dicari jawabannya melalui penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep Islam Nusantara ?
2. Bagaimanakah konsep pendidikan revolusi mental ?
3. Bagaimanakah pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental, serta kaitan antara keduanya ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep Islam Nusantara.
- b. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan revolusi mental.
- c. Untuk mendeskripsikan pemikiran dari KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam nusantara dan pendidikan revolusi mental, serta kaitan antara Islam nusantara dan pendidikan revolusi mental dari pemikiran KH. A. Mustofa Bisri.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Kegunaan Teoritik
 - 1) Untuk menyediakan alternatif teoritis terkait konsep Islam Nusantara dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri.
 - 2) Untuk menyediakan alternatif teoritis terkait konsep Pendidikan Revolusi Mental dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri.
 - 3) Untuk menyediakan alternatif teoritis terkait hubungan antara konsep Islam Nusantara dengan Pendidikan Revolusi Mental, dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri.
 - 4) Untuk memberikan sumbangan pikiran tentang Islam Nusantara dan revolusi mental pada seluruh kalangan masyarakat.
 - 5) Untuk menambah khazanah keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

b. Manfaat Kegunaan Praktis

- 1) Menyediakan kerangka kerja bagi siapapun yang akan melakukan proses transformasi ajaran Agama Islam yang strategis dan produktif, baik di Indonesia, maupun di seluruh negara yang di dalamnya terdapat warga negaranya yang beragama Islam
- 2) Menyediakan kerangka kerja bagi perwujudan aktifitas revolusi mental yang strategis dan produktif.
- 3) Untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan.
- 4) Dapat dipergunakan oleh guru, lembaga, pengelola, maupun pelaku kebijakan dalam mengembangkan pokok program pendidikan revolusi mental.
- 5) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis sebagai bekal untuk mempersiapkan diri sebagai calon pendidik.

E. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang relevan dan berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam bukunya Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari yang berjudul “Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa” dalam buku ini membimbing manusia Indonesia untuk berbenah, searah dengan wawasan

dan pijakan yang benar sebagai bangsa yang bermatabat. Dengan mengembalikan dan menggali kembali kepada dasar negara kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.²³

Buku yang di karang oleh KH A. Mustofa Bisri yang berjudul “*Membuka Pintu Langit*” yang membahas tentang alternatif upaya untuk membentuk suatu kepribadian manusia menuju pada kehidupan hakiki. Gus Mus --panggilan populer untuk KH. A. Mustofa Bisri-- menekankan perlunya kita mengevaluasi perilaku masing-masing. Beliau mengajak kita mendidik diri sendiri untuk bersikap jujur dan ikhlas, termasuk dalam mengevaluasi perilaku kita dalam hubungan sesama manusia maupun kaitannya dengan Tuhan.²⁴ Hal ini yang menjadi pedoman untuk merevolusi mental seseorang.

Dalam bukunya M. Isom Yusqi, dkk, yang berjudul “*Mengenal Konsep Islam Nusantara*”. Konsep Islam Nusantara dari kata makna yang terdapat di dalamnya merupakan sebuah ide atau gagasan dari objek itu sendiri. Terminologi Islam Nusantara merupakan sebuah susunan idofah yang menyimpan huruf *jar ba* (di), *fi* (di dalam), dan *lam* (untuk/bagi) yang meliputi kajian geografis, antropologis, sosiologis dan futuristik.²⁵ Hal itu senada dengan yang diungkapkan oleh KH. A. Mustofa Bisri dalam bukunya Ahmad Sahal yang berjudul “*Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*” bahwa terminologi Islam Nusantara merupakan suatu dari bentuk idofah yang menyimpan *lam*, *fi*, dan *ba*. Dalam buku ini juga

²³Gunawan Sumodiningrat, dan Ari wulandari, *Revolusi Mental...*, hlm. 12.

²⁴A. Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2011), hlm. 1.

²⁵M, Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara...*, hlm. 4.

merupakan sebuah landasan dari Islam Nusantara yang memiliki kesamaan dengan gagasan-gagasan yang sepadan seperti Pribumisasi Islam dari Abdurahman Wahid yang merupakan manifestasi kehidupan beragama Islam secara kontekstual di Indonesia.²⁶

Tesis dari Muhammad Ihwan tentang “Peran Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMP Negeri 1 Yogyakarta”. Dalam penelitian ini strategi revolusi mental menggunakan pendekatan *moral reasosing* (penalaran moral) yaitu pembelajaran yang ditempuh dengan tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Skripsi dari Nur Siti Samsiah yang berjudul “Dimensi Sufistik dalam Puisi KH. A. Mustofa Bisri”. Karya puisi yang dihasilkan yaitu terdapat dua dimensi sufistik yaitu *trasenden* dan *imanan*. *Trasenden* lebih menekankan pada dimensi *eksoterik* Islam sebagai jalan penyucian diri atau lebih kepada konsep maqam. Dan *imanan* lebih kepada dimensi *esoteric* atau konsep hal.

Skripsi Sofyan al-Nashr yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Telaah Pemikiran KH. Abdurahman Wahid”. Dalam penelitian ini menerangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal serta implementasinya dalam pendidikan nasional. Dalam hal ini kearifan lokal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dan juga ajaran Islam. Gus Dur menyebutnya dengan Pribumisasi Islam dimana ajaran agama

²⁶Ahmad Sahal, dkk, *Islam Nusantara...*, hlm. 17.

Islam dan tradisi lokal dijadikan landasan moral dalam kehidupan nyata kehidupan bermasyarakat.

Untuk penelitian yang dilakukan penulis di sini yang berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya membenahan pada diri manusia khususnya pada aspek rohaniyah atau mentalitas seseorang dengan landasan nilai-nilai Islam yang moderat. Penulis lebih menekankan pada konsep Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental yang berakar dari pemikiran KH. A. Mustofa Bisri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini merupakan penelitian tokoh. Dalam penelitian ini penulis menjadikan pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental sebagai objek penelitian. Hal ini berarti kajian dalam penelitian ini berupa teks. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana.

Wacana merupakan sebuah komunikasi pikiran dengan kata-kata, ekspresi ide-ide atau gagasan-gagasan, konservasi atau percakapan.²⁷

Karena analisis wacana merupakan salah satu cara mempelajari makna pesan.²⁸ Yang merupakan suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari komunikator yang mengemukakan suatu pernyataan. Menyingkap

²⁷Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Jurnalism Basic Ttraining (Materi Pelatihan Dasar Journalistik)*, (Yogyakarta: INPHISOS Yogyakarta, 2016), hlm. 8.

²⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 151.

pengungkapan yang tersirat dalam wacana dapat memahami ideologi pencipta wacana tersebut secara lebih baik.²⁹

Dalam analisis wacana secara umum memang memiliki beberapa definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Adapapun pandangan mengenai bagaimana analisis wacana memandang bahasa juga memiliki perbedaan.

Mohammad A. S. Hikam dalam Eriyanto menyebutkan ada tiga pandangan mengenai bagaimana analisis wacana memandang bahasa. Pertama, diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Kedua, disebut sebagai konstruktivisme. Ketiga, disebut sebagai pandangan kritis.³⁰ Adapun metode yang dipilih oleh penulis ialah menggunakan metode yang ketiga, yang dikenal dengan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analisis/CDA*).

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dengan jenis dan data deskriptif, yakni: berupa pemikiran atau konsep yang berhubungan dengan judul penelitian yang diambil dari literatur yang ada. Ada dua bentuk sumber data yang dipakai, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Yang menjadi rujukan utama oleh penulis dalam penelitian ini adalah karya-karya KH. A. Mustofa Bisri baik berupa buku-buku,

²⁹Burhan Bungin, *Analisis Data...*, hml. 166.

³⁰Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 4-7.

catatan, artikel, karya ilmiah, dan lain-lain. Diantaranya, A. Mustofa Bisri, *Islam Nusantara, Revolusi Mental, dan Amanat Hadratus Syaikh*, (Surabaya: AULA, ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015), A. Mustofa Bisri dan didukung dengan wawancara terhadap KH. A. Mustofa Bisri atau orang-orang terdekat KH. Mustofa Bisri.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data yang ditulis di atas, data juga dapat berupa karya lain yang menunjang penelitian ini, seperti Isom Yusqi, dkk, *Mengenal Konsep Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2015), M. Rizka Chamami, *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*, (Semarang: Pustaka Zaman, 2015), Ahmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Keagamaan*, (Bandung: Mizan Pusataka, 2016), Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), Gunawan Sumodiningrat, dan Ari Wulandari, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Media Pressindo, 2015), Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan sebagai kelengkapan penelitian, penulis menggunakan cara sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda³¹, dan juga bisa berupa gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³² Metode ini penulis anggap efektif untuk mendapatkan data yang bersumber dari buku sebagai sumber utama dari penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu yang merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik.³³

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara *face to face* dengan KH. Syarofuddin Ismail Qoimas yang merupakan orang terdekat KH. A. Mustofa Bisri dan memahami pemikiran-pemikiran KH. A. Mustofa Bisri yang terkait dengan Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 28 oktober 2016 di pondok pesantren Roudlatut Tholibin Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data yang kemudian disimpulkan berdasarkan data-data yang telah

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 329.

³³Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 160.

dikumpulkan dan dianalisis. Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan memudahkan terbentuknya konsep yang matang, karena itu penulis menggunakan teknik analisis wacana dengan model yang dikembangkan oleh A. van Dijk sebagai berikut:

- a. Struktur makro, ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.
- b. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur mikro, merupakan makna yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai.³⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per bab dan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kerangka berfikir yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

³⁴Burhan Bungin, *Analisis Data...*, hml. 165-166.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II mengkaji tentang teori dari Islam nusantara dan pondasi pendidikan revolusi mental yang terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama berisi tentang Islam Nusantara yang meliputi definisi Islam nusantara, elemen substansial Islam Nusantara, dinamika konsep Islam nusantara. Sub bab ke dua berisi tentang revolusi mental yang meliputi definisi revolusi mental, latar belakang revolusi mental, arah dan tujuan revolusi mental, substansi revolusi mental. Dan sub bab ke tiga berisi tentang pondasi pendidikan revolusi mental yang meliputi definisi pondasi pendidikan revolusi mental, dasar filosofis pendidikan revolusi mental, unsur pondasi pendidikan revolusi mental, dan pendidikan revolusi mental sebagai sebuah sistem.

Bab III membahas latar belakang dan biografi KH. A. Mustofa Bisri yang berisi tentang riwayat hidup dan intelektual, corak pemikiran KH. A. Mustofa Bisri, pemikiran tokoh yang berpengaruh terhadap pemikiran KH. A. Mustofa Bisri, karya-karya KH. A. Mustofa Bisri.

Bab IV berisi penyajian dan analisis data tentang Islam Nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dalam pandangan KH. A. Mustofa Bisri. Dalam hal, ini bagaimana pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental. Dalam hal ini meliputi konsep Islam Nusantara secara umum dan konsep Revolusi

mental secara umum, pemikiran KH. A. Mustofa Bisri terkait Islam nusantara dan pendidikan revolusi mental, Islam nusantara sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dalam perspektif KH. A. Mustofa Bisri.

BAB V merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terkait Islam Nusantara sebagai Pondasi Pendidikan Revolusi Mental (dalam Perspektif KH. A. Mustofa Bisri) dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Konsep Islam Nusantara

Secara terminologi frase Islam Nusantara merupakan *tarkib idhafi* dengan menyimpan huruf *jarr* berupa *ba* (di), *fi* (di dalam) dan *lam* (untuk/bagi). Dengan demikian frase Islam Nusantara dapat dijelaskan melalui tiga gradasi pemaknaan sesuai dengan huruf *jarr* yang tersimpan/berada diantara kata Islam dan Nusantara.

jika huruf *jarr* yang tersimpan diantara frase Islam dan Nusantara itu huruf *ba*, maka konotasi maknanya adalah bersifat geografis yakni, Islam yang berada di wilayah kepulauan Nusantara. Kedua, apabila yang tersimpan huruf *fi*, maka Islam Nusantara berarti ajaran Islam yang sudah dipahami, dipraktikkan dan akhirnya menginternalisasi dalam diri dan kehidupan masyarakat muslim Nusantara. Ketiga, jika huruf yang tersimpan adalah huruf *lam*, maka yang dimaksud dengan term Islam Nusantara adalah ajaran Islam yang agung dan mulia itu diharapkan dapat memberikan hikmah dan manfaat bagi seluruh makhluk yang berada di Nusantara. Tidak hanya itu, hikmah, manfaat dan rahmat Islam itu juga

diharapkan dapat dirasakan bagi seluruh penghuni alam semesta. Atau dengan bahasa lain, Islam *Rahmatan lil 'Alamin*. Dengan demikian, tidak ada kontradiksi antara term Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dengan Islam Nusantara. Sebab pada akhirnya, konsep dan gerakan Islam Nusantara adalah pengejawantahan ajaran Islam yang damai, toleran, santun dan berkarakter bagi semesta.

Adapun lima prinsip pokok (*al-kulliyatul khams*) dari kemaslahatan yang diterapkan pada Islam Nusantara yakni:

- a. *Hifdh al-din*, menjamin keselamatan keyakinan agama masing-masing.
- b. *Hifdh al-nafs*, jaminan keselamatan jiwa warga masyarakat yang mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan yang adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing.
- c. *Hifdh al-'aql*, menjamin setiap *bentuk* kreasi baik bersifat intelektual maupun budaya dan seni. Islam memberikan ruang bagi setiap individu untuk melakukan eksperimentasi kebenaran melalui pengalaman esoteris dan proses dialektis.
- d. *Hifdh al-nasl*, menjamin keselamatan *keluarga* dengan menampilkan sosok moral yang kuat. Berawal dari keluarga keimanan dan toleransi akan tumbuh dan berkembang.
- e. *Hifdh al-mal*, menjamin keselamatan *harta* benda dan hak kepemilikannya.

Islam *Nusantara* yang memiliki ajaran *tepo sliro*, menganut empat prinsip ajaran Islam, yaitu:

a. At-Tawasuth

At-Tawasuth yang memiliki prinsip (moderasi) berorientasi pada sikap, tindakan dan sifat-sifat manusia maupun masyarakat untuk selalu dalam kadar yang tepat.

b. At-Tawazun

At-Tawazun, atau seimbang dalam segala hal, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan hadits). Tawazun berarti keseimbangan dalam bergaul dan berhubungan, baik bersifat antar individu, antar struktur sosial, antara negara dan rakyatnya, maupun antara manusia dengan alam.

c. Al-I'tidal

Al-I'tidal, atau adil, tegak lurus, tidak condong kanan dan kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar.

d. Tasamuh

Tasamuh, adalah toleran, tepa selira menghargai perbedaan serta menghormati prinsip hidup berbeda. Sebuah landasan dan bingkai yang menghargai perbedaan dan tidak memaksakan kehendak.

2. Konsep Pendidikan Revolusi Mental

Revolusi mental menurut Bung Karno merupakan suatu gerakan untuk menggembleng manusia agar menjadi manusia baru, yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Revolusi mental memiliki tujuan untuk menciptakan paradigma, budaya politik, dan pendekatan pembangunan nasional baru yang lebih manusiawi, sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja dan berkesinambungan.

Berkaitan dengan pondasi pendidikan revolusi mental, yang memiliki makna bahwa, pondasi adalah sebuah istilah yang dipakai sebagai landasan untuk berpijak dan dari sanalah segala aktivitas yang berdiri di atasnya. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dan Istilah mental adalah nama bagi sesuatu yang menyangkut cara hidup, sebut saja mentalitas zaman. Dari makna tersebut pondasi pendidikan revolusi mental merupakan sebuah dasar dalam membangun dan membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat melalui perubahan yang menyangkut cara hidup manusia sendiri secara revolusi, yang memiliki maksud perubahan secara cepat.

Pada dasarnya mental seseorang dapat diubah atau dikembangkan, demikian juga dengan keterampilan, sementara intelektual dan tempramen sangat sulit diubah atau dikembangkan. Dalam mengubah mental

seseorang bisa menggunakan beberapa pendekatan sekaligus, salah satu pendekatan yang paling efektif dan produktif adalah pendekatan keteladanan, yaitu dengan cara meneladani perilaku baik pada orang lain.

Garis besar dalam pembangunan pendidikan revolusi mental, dengan lima tujuan yang bisa dicapai dalam mengembangkan pendidikan revolusi mental, diantaranya:

- a. Membangun iman.
- b. Meningkatkan takwa.
- c. Memuliakan akhlak.
- d. Mengasai ilmu dan teknologi.
- e. Menyalehkan amal.

3. Pemikiran KH. A. Mustofa Bisri tentang Islam Nusantara dan Pendidikan Revolusi Mental

Menurut A. Mustofa Bisri istilah Islam Nusantara menurut ilmu nahwu adalah bentuk Idhofah. Dimana idhofah tidak hanya punya makna *lam*, tapi bisa juga bermakna *fii* atau *mim*. Memaknai Islam Nusantara adalah Islam yang khas ala Indonesia yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat istiadat di Nusantara. Karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, namun justru menyinergikan ajaran Islam dengan adat istiadat lokal yang banyak tersebar di wilayah Nusantara. Pertemuan Islam dengan tradisi Nusantara kemudian membentuk sistem sosial, lembaga pendidikan (seperti

pesantren). Tradisi itulah yang kemudian disebut dengan Islam Nusantara, yakni Islam yang melebur dengan tradisi budaya Nusantara. Islam Nusantara dimaksudkan sebuah pemahaman keislaman yang bergumul, berdialog, dan menyatu dengan kebudayaan Nusantara dengan melalui proses seleksi dan akulturasi serta adaptasi. Islam yang dinamis dan bersahabat dengan kultur dan agama yang beragama.

Adapun ciri khas dari Islam Nusantara itu sendiri ialah mengedepankan jalan tengah dan bersifat *tawasut* (moderat) tidak ekstrem, selalu seimbang dan inklusif, toleran dan bisa berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik.

Islam Indonesia dikembangkan dan dipelihara melalui jaringan para ulama *ahlussunah wal jamaah* (aswaja) yang mendalam ilmunya sekaligus terlibat secara intens dalam kehidupan masyarakat di lingkungan masing-masing. Maka masyarakat muslim yang terbentuk adalah masyarakat muslim yang dekat dengan bimbingan para ulama, sehingga model hidupnya lebih mencerminkan ajaran Islam yang berintikan rahmat.

Sementara pada zaman sekarang agama oleh sementara pemeluknya sudah mulai dipandang hanya sebagai lafadz tanpa makna, jasad tanpa ruh bahkan agama hanya dipandang dan diperlakukan sebagai kendaraan kepentingan dan nafsu mengalahkan lebih parah lagi pandangan seperti itu dicontohkan oleh mereka yang terlanjur dianggap sebagai pemimpin.

Agama yang bercahaya pun seperti berkabut gelap. Agama yang menyatukanpun menjadi semacam lembaga yang menceraikan. Dalam hal ini revolusi mental diperlukan untuk menggeser kembali pandangan ke arah yang benar, sehingga langkah-langkah yang ditempuh pun menjadi benar.

Sehingga, kita harus berani membuat gerakan, atau dengan kata lain harus ada revolusi mental dari Tuhan banyak (polytheisme) menjadi Tuhan satu (monoteisme). Dari tuhan-tuhan berupa materialisme, rasialisme, dan isme-isme yang lain dilebur dan diganti hanya dengan Allah yang kita Tuhankan. Beliau juga berpendapat bahwa satu-satunya yang bisa memerdekakan hanyalah La ilaha illallah. Hanya orang yang mau dijajah oleh Allah saja yang mau merdeka. Kalau orang tidak mau dijajah oleh Allah, maka ia akan dijajah oleh segala apapun. Hal itulah, yang akan melahirkan kita menjadi budak-budak. Kalau kita tidak merdeka, bagaimana kita bisa kreatif, bisa menyikapi dunia dengan benar, kalau kita tidak merdeka secara menyeluruh. Jadi, sejak dulu jika bangsa kita belum La ilaha illallah, sulit untuk di rubah. Maka kita harus merdeka dulu, baru berfikir menanggulangi permasalahan-permasalahan yang ada.

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh terkait beberapa faktor penyebab perlunya pendidikan revolusi mental menurut KH. A. Mustofa Bisri yakni kegilaan terhadap dunia atau materi dimulai dari keinginan menjadikan hidup ini sejahtera, hingga keinginan hidup mewah. Lalu

keinginan lebih dan langgeng hidup mewah serta berkuasa. Biasanya berakhir dengan hilangnya akal dan nurani.

Selain itu, KH. A. Mustofa Bisri berpendapat bahwa selama kita tidak melakukan revolusi mental, maka kita akan mengalami masalah terus dalam membina bangsa dan negara ini. Ketika hendak melakukan Revolusi Mental, kita seharusnya melihat dan mengetahui lebih dahulu mentalitas kita selama ini. Lalu meninjau kembali dan mengkaji ulang pandangan kita selama ini, terutama tentang dunia dan tentang tujuan hidup kita di dunia ini. Dengan kata yang lebih singkat, kita perlu kembali ke jati diri kita sendiri. Kita harus kembali memandang dunia hanya sebagai persinggahan sebentar. Materi bukan segala-galanya.

Dari perspektif KH. A. Mustofa Bisri di atas terkait Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam Nusantara dapat dijadikan sebagai pondasi pendidikan revolusi mental dengan pengembangan dari lima prinsip pokok (*al-kulliyatul khams*) dari kemaslahatan yang diterapkan pada Islam Nusantara yang kemudian menjadi pokok-pokok ajaran Islam Nusantara yaitu At-Tawasuth, At-Tawazun, Al-I'tidal, Tasamuh.

B. Saran

1. Bagi para pelaku pendidikan khususnya pelaku pendidikan islam dapat mengembangkan pokok pikiran dari KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) terkait Islam Nusantara dan pendidikan revolusi mental. Di mana pada saat

ini banyak orang yang memiliki pemahaman yang sempit pada islam dan cenderung mudah untuk menyalahkan orang lain.

2. Pendidikan keteladanan dapat dilakukan sebagai salah satu sarana tercapainya pendidikan revolusi mental. Dimana pendidikan keteladanan dapat dilakukan dengan mempertahankan budaya ketimuran ala islam Nusantara dan meneladani kearifan lokal para kyai atau ulama Nusantara.
3. Dengan adanya fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat pada saat ini, alangkah lebih baik jika masing-masing dari kita melakukan renungan terhadap diri sendiri tentang pemahaman hidup dan proses pendidikan Islam, agar tercipta islam *Rahmatan lil 'Alamin*.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- _____. *AULA*, ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015.
- _____. *AULA*. ISHDAR 08 SNH XXXVII Agustus 2015.
- _____. Perspektif menurut para ahli. <http://seputarpendidikan003.blogspot.co.id/2015/12/pengertian-perspektif-dan-pergaulan.html>, diakses pada hari senin, 11 April 2016 pukul 09.15
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Anshari, Abu Asma dkk. 2005. *Ngetan-Ngulon Ketemu Gus Mus*. Semarang: HTM Foundation.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Fisafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair 2005. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Bisri, A. Mustofa. “*Gaya Hidup Duniawi*”. www.jawapos.com/read/2016/10/07/55704/gaya-hidup-duniawi. diakses pada tanggal 19 oktober 2016.
- Bisri, A. Mustofa. 2011. *Membuka Pintu Langit*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Bisri, A. Mustofa. 2014, V. *Mencari Bening Mata Air*. Jakarta: Kompas.
- Bisri, A. Mustofa. 2015. “Islam Nusantara, Revolusi Mental, dan Amanat Hadratus Syaikh”. *AULA*. ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015.
- Bisri, A. Mustofa. 2015. Dalam seminar nasional *Institute for Nusantara Studies* (INNUS) pada Rabu, 18 November 2015 yang bertepatan di gedung Aula fakultas Dakwah UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bisri, Ahmad Mustofa. 2016. “Islam Nusantara, Makhluk Apakah Itu?”. dalam Ahmad Sahal, (Ed.). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bisri. Ahmad Mustofa. “Kalau Mau Revolusi Mental Jangan Lupa Jadi Manusia Dulu”. <http://nasional.rimanews.com/peristiwa/read/20150828/231194/Gu>

[s-Mus-Kalau-Mau-Revolusi-Mental-Jangan-Lupa-Jadi-Manusia-Dulu](#), diakses pada tanggal 27 Maret 2016, pukul 23.15.

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Chamami, M. Rikza. 2015. *Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual*. Semarang: Pustaka Zaman.

Emka, Iftul. KH. Bisri Mustofa, <http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/kyaipedia-kh-bisri-mustofa-rembang/>, diakses pada tanggal 3 Januari 2017.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.

Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hadi, A. Soejono. 2008. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset

Hardana, I Ketut Adi. *Revolusi Mental Suatu Pilihan dan Keharusan Bagi Perbaikan Masyarakat*, Pdf.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hendarman. 2015. *Revolusi Mental Pengawas Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hidayat, Yayat. *Revolusi Mental: Membentuk Hidup atas Dasar Nilai Agama*, <https://www.lyceum.id/revolusi-mental-membentuk-hidup-dasar-nilai-agama/>. diunduh pada tanggal 29 Agustus, pukul 08.09.

Irham, “Mengkaji Islam Nusantara sebagai Islam Faktual” <http://www.nu.or.id/post/read/61182/mengkaji-islam-nusantara-sebagai-islam-faktual>, 2015, diakses pada tanggal 28 Juni pukul 22.15.

Islam Nusantara di Mata Quraish Shihab, dalam seminar nasional di UBAYA. Jum'at, 5 Desember 2015. Diakses dari <http://islamnusantara.com/wajah-islam-nusantara-menurut-prof-quraish-shihab-dan-gus-mus/> pada tanggal 14 oktober 2016.

Jalaludin, dan Abdullah Idi. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma Offset.

- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. 2015. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015.
- Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. *Sosialisasi Gerakan Nasional Revolusi Mental*, Jakarta 21 Agustus 2015.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso Kristeva. 2016. *Jurnalism Basic Ttraining (Materi Pelatihan Dasar Jurnalistik)*. Yogyakarta: INPHISOS Yogyakarta.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: REMAJA ROSDAKARAYA.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Ekologi Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, Afifuddin . 2015. "Maksud Istilah Islam Nusantara", *AULA*, ISHDAR 08 SNH XXXVII Agustus 2015.
- Mukhdlor, A. Zuhdi. 1989. *KH Ali Maksum : Perjuangan dan Pemikiran-Pemikirannya*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika.
- Mulyasa, E. 2015. *Revolusi Mental Dalam pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1989. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: PP. Krpyak,
- Mz, Masrul Ahmad. 2014. *Islam Hijau Refleksi Keagamaan dan Kebangsaan Nahdlatul Ulama*, Cangkringan: al-Qodir Press.
- N, Sadiman, dkk.. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naim, Nginun. 2010. *Konstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Pengajian Gus Mus di Tegalsari Jomblangan Banguntapan Bantul. 11 Maret 2016. <https://temonsoejadi.com/2016/06/08/revolusi-mental-ala-gusmus/>, di akses pada tanggal, 9 September 2016.
- Perbincangan Gus Mus dengan para aktivis muda NU yang berkiprah di majalah "Afkar" PCI NU Mesir di tahun 2004, <http://www.gusmus.net/gusmus/page.php?mod=dinamis&sub=6&id=619>.
- Rasyidin, Waini. 2014. *Pedagogis Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Respati, Djenar. 2014. *Sejarah Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Romli, Moohammad Guntur. 2016. *Islam Kita Islam Nusantara; Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Ciputat School.
- Roqib, Moh.. 2012. *Membumikan Pluralisme dan Kerukunan Uman Beragama*. Banyumas: FKUB dan Pesma An-Najah Press.
- Sahal, Ahmad. 2016. "Kenapa Islam Nusantara?". dalam Ahmad Sahal, (Ed.). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. "Kebijakan Otonomi Daerah: Otonomi Pendidikan Dalam Perspektif Sosial Budaya", dalam Antropologi Indonesia, *Indonesian Journal of Sosial anf Cultural Anthropology*, Th. XXVI, No. 65, Mei-Agustus.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2014. "Revolusi Mental (Prosesualisme dalam Pendidikan)", dalam Semiarto Aji Purwanto (Ed.), *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kemendigbud.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2014. "Revolusi Mental = Revolusi Pendidikan ? (Prosesualisme dalam Pendidikan)". dalam Semiarto Aji Purwanto (Ed.), *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kemendigbud, 2014.
- Siroj, Said Aqil. 2015. "Semangat Perjuangan Islam Nusantara". *AULA*. ISHDAR 09 SNH XXXVII September 2015.
- Sudarto. 2014. *Wacana Islam Progresif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, Gunawan, dan Ari wulandari. 2015. *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Supelli, Karlina. 2014. "Revolusi Mental Sebagai Paradigma Strategi Kebudayaan", dalam Semiarto Aji Purwanto (Ed.), *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kemendigbud.
- Supriyoko. 2014. "Pendidikan Karakter Bangsa Sebagai Strategi Kebudayaan", dalam dalam Semiarto Aji Purwanto (Ed.), *Revolusi Mental Sebagai Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kemendigbud.
- Suwarji. 2012. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras.

- Syukur, Yanuardi. 2014. *Anies Baswedan Mendidik Indonesia*. Yogyakarta: GigaPustaka.
- Wachid, Abdul B.S. 2008. *Gandrung Cinta Tafsir Puisi A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wachid, Abdul B.S.. 2005. *Membaca Makna: Dari Chairil Anwal ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Leitera Media.
- Wahid, Abdurahman. 2016. “Pribumisasi Islam”, dalam Ahmad Sahal, (Ed.), *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Wahid, Abdurrahman. 1995. “Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam Budi Munawar Rachman, (Ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Wajah Islam Nusantara menurut Gus Mus, diakses dari <http://islamnusantara.com/wajah-islam-nusantara-menurut-prof-quraish-shihab-dan-gus-mus/>, pada tanggal 14 oktober 2016.
- Yusqi, M, Isom, dkk. 2015. *Mengenal Konsep Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU Jakarta.



IAIN PURWOKERTO

DOKUMENTASI



Wawancara dengan KH. KH. Syarofuddin Ismail Qoimas yang merupakan orang terdekat KH. A. Mustofa Bisri pada tanggal 28 oktober 2016 di pondok pesantren Roudlatut Tholibin Kelurahan Leteh Kabupaten Rembang.

IAIN PURWOKERTO